

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sensation seeking trait merupakan suatu sifat yang ditentukan oleh kebutuhan yang ada pada diri manusia, yang membuat seseorang membutuhkan perubahan dan pengalaman baru dalam hidupnya, dimana hal tersebut dapat dicapai dengan mengambil resiko yang bersifat fisik, ekonomi ataupun sosial (Zuckerman, 1979). *Trait* ini pada dasarnya dimiliki oleh semua individu sejak lahir dan didukung oleh dua faktor yang menjadi penyebab menonjolnya *trait* ini yakni faktor herediter (genetika) dan lingkungan. Menurut Steinberg (dalam Maslowsky, 2011) *sensation seeking trait* pada diri individu biasanya akan mencapai puncaknya masa remaja akhir dan akan berakhir ketika seseorang memasuki masa dewasa. *Sensation seeking trait* yang terjadi pada masa remaja merupakan sebuah pembelajaran mekanisme pertahanan diri untuk mendapatkan kebebasan dan kemandirian dari orang tua serta menjadi salah satu karakteristik kepribadian remaja untuk melakukan perilaku berisiko (Cservenka dalam Steinberg and Belsky, 1996).

Remaja merupakan salah satu periode perkembangan dimana terjadinya perubahan yang pesat baik pada aspek pubertas, kognitif, dan afektif (Casey dalam Cservenka, 2013). Masa transisi tersebut ditandai dengan adanya perubahan baik secara fisik maupun kematangan otaknya, seperti halnya perubahan karakter dan perilaku pada kepribadiannya. Menurut Santrock (2007), pada masa ini seorang remaja dihadapkan pada tantangan menemukan identitas siapa mereka, bagaimana mereka nantinya, dan kemana mereka menuju dalam kehidupannya (menuju tahap dewasa). Terjadinya berbagai perubahan dan pencarian identitas tersebut, menjadikan masa remaja sebagai puncak meningkatnya pengambilan resiko, yang dimunculkan dengan tingginya mengonsumsi

alkohol, obat-obatan terlarang, balap liar, dan perilaku seksual yang tidak aman (Casey dalam Cservenka, 2013).

Daisy Mia Arifin, 2014

Hubungan sensation seeking trait dengan perilaku seksual pada siswa SMA di kota Bandung
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Menurut Frankerberger (2004), remaja berpotensi untuk melakukan perilaku-perilaku yang beresiko karena adanya kebutuhan dalam memuaskan rasa penasaran dan mencari pengalaman baru. Selain itu, terdapat kepercayaan yang populer bahwa apabila remaja melakukan perilaku seksual dan perilaku merokok atau berbahaya yang lainnya merupakan suatu tanda bahwa dirinya tak terkalahkan dan hal ini cenderung lebih tinggi remaja lakukan ketika ia bersama teman-temannya (Steinberg, 2011). Collado (2014), juga menyatakan bahwa masa remaja merupakan masa perkembangan yang ditandai dengan adanya kebutuhan akan penerimaan dan perhatian yang istimewa untuk memperlihatkan keunikan dari pengambilan resiko yang dilakukannya.

Dewasa ini, fenomena mengenai perilaku seksual pada remaja tersebut hampir dalam setiap kesempatan kita temukan, baik secara langsung, media cetak maupun media elektronik. Perilaku seksual remaja yang semakin hari semakin mengkhawatirkan, tidak serta merta merupakan sebab dari adanya pelanggaran dan pergeseran nilai terhadap aturan masyarakat yang telah ditanamkan sebelumnya. Melainkan juga dikarenakan terdapat aspek yang sangat mempengaruhi perkembangan pada masa remaja itu sendiri, yakni perkembangan fisik. Perkembangan fisik pada remaja merupakan perkembangan yang ditandai dengan adanya penambahan tinggi dan berat badan, tumbuhnya organ-organ sekunder, dan matangnya organ fisik (seksual) serta reproduksi. Menurut Havighurst (dalam Hurlock, 1990), perkembangan fisik tersebut menyebabkan perubahan-perubahan hormonal yang dapat meningkatkan hasrat seksual (libido seksualitas) pada remaja. Peningkatan hasrat seksual tersebut tentunya membutuhkan penyaluran dalam bentuk tingkah laku seksual tertentu.

Penyaluran dalam bentuk tingkah laku tersebut juga menjadi akibat munculnya salah satu gejala yang ada pada masa remaja, yaitu munculnya minat pada seks. Karena meningkatnya minat pada seks, remaja selalu memiliki rasa ingin tahu dan berusaha mencari lebih banyak informasi

mengenai seks. Rasa ingin tahu tersebut merupakan salah satu karakteristik remaja yang hanya dapat dipuaskan dan diwujudkan melalui pengalamannya sendiri (*learning by doing*). Menurut Anganthi (2005), dalam rangka mencari pengetahuan tentang seks, ada remaja yang melakukan secara terbuka melakukan percobaan dalam kehidupan seksual. Misalnya dalam berpacaran, mereka mengekspresikan perasaannya dalam bentuk-bentuk perilaku yang menuntut keintiman secara fisik dengan pasangannya, seperti berciuman hingga melakukan hubungan seksual. Oleh sebab itu remaja yang sedang dalam periode ini ingin mencoba dan meniru apa yang dilihat atau didengarnya (Fitria, dkk, 2013).

Rasa ingin tahu pada remaja tersebut terbukti dari suatu data Komnas Perlindungan Anak yang menyatakan bahwa 62,7% remaja SMP di Indonesia sudah tidak lagi perawan. Hasil lain dari survei tersebut, juga mengungkapkan bahwa 93,7% siswa SMP dan SMA pernah melakukan ciuman, 21,2% remaja SMP mengaku pernah aborsi, dan 97% remaja SMP dan SMA pernah menonton film porno (Suhendi, 2010).

Data lainnya juga diungkapkan oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) bahwa dari hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2012 yang menyebutkan bahwa angka fertilitas remaja (ASFR) pada kelompok usia 15-19 tahun mencapai 48 dari 1.000 kehamilan. Angka rata-rata tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan hasil temuan SDKI pada tahun 2007 (Susanto, 2010). Hal tersebut mengungkapkan bahwa tingkat perilaku seksual pada remaja semakin meningkat dari tahun ke tahunnya.

Perilaku seksual remaja juga semakin diperkuat dengan tersebarnya video mesum sepasang siswa SMP pada akhir Oktober 2013 yang lalu. Kejadian yang dilakukan di ruang kelas sekolah saat usai pelajaran sekolah itu, dilakukan sebanyak 3 kali, yaitu pada 23 September 2013, 25 September 2013, dan 9 Oktober 2013. Kabid Humas Polda Metro Jaya, Kombes Polri Rikwanto, menyatakan bahwa dari video mesum tersebut, tidak terlihat ada paksaan hubungan seksual yang dilakukan keduanya alias

suka sama suka. Begitu juga menurut penuturan saksi pelajar yang menonton dan merekam adegan tersebut. (Kompasiana.com, 2013).

Kota Bandung merupakan kota dengan tingkat perilaku seksual tertinggi pada tahun 2013. Hal tersebut tercantum pada suatu berita yang mengungkapkan bahwa 54 persen remaja di Kota Bandung mengaku sudah pernah melakukan hubungan seksual. Data tersebut menjadikan Bandung menempati urutan tertinggi dari keempat kota besar yang disurvei, yakni Jakarta, Surabaya, dan Medan (jppn, 2013). Koordinator Senior Mitra Citra Remaja, Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (MCR PKBI), Dian Marviana mengatakan bahwa perilaku seksual di kalangan remaja Bandung sudah harus diperhatikan berbagai pihak. Hal ini didasari pada data yang di update MCR PKBI selama 6 bulan sekali, dan data terakhir angka seks bebas di Bandung mencapai 12% (Bandungupdate.com, 2014).

Berdasarkan latar belakang di atas, serta asumsi dari Zuckerman (dalam Karti, 2008), bahwa *sensation seeking trait* mengalami puncaknya pada tahap perkembangan remaja akhir dan salah satu gejala yang muncul pada masa ini adalah *preoccupation with seks* (mulai timbul minat pada seks) (Mighwar, 2006: 22). Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan Anganthi (2005), yang menyatakan bahwa pada masa remaja akhir, perilaku seksual sudah mulai dikembangkan dalam bentuk pacaran. Maka, peneliti memilih subjek remaja akhir yang mana menurut Hurlock (1990), Masa remaja akhir berada rentang usia 16 atau 17 tahun hingga 18 tahun dan rata-rata remaja yang berusia tersebut merupakan siswa SMA kelas XI dan XII. Peneliti juga menambahkan faktor demografis dari responden yang meliputi jenis kelamin dan usia untuk melihat hubungannya dengan perilaku seksual. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti bermaksud meneliti mengenai “Hubungan *Sensation Seeking Trait* dengan Perilaku Seksual pada Siswa SMA di kota Bandung.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang akan menjadi rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Apakah terhadap hubungan antara *sensation seeking trait* dengan perilaku seksual siswa SMA di kota Bandung?
2. Apakah terdapat perbedaan *sensation seeking trait* berdasarkan jenis kelamin pada siswa SMA di kota Bandung ?
3. Apakah terdapat perbedaan *sensation seeking trait* berdasarkan usia pada siswa SMA di kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan *sensation seeking trait* dengan perilaku seksual siswa SMA di kota Bandung.

2. Tujuan Khusus

- a. Gambaran mengenai perbedaan *sensation seeking trait* berdasarkan jenis kelamin pada siswa SMA di kota Bandung.
- b. Gambaran mengenai perbedaan *sensation seeking trait* berdasarkan usia pada siswa SMA di kota Bandung.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan khususnya di bidang Psikologi Perkembangan, dengan menggali lebih dalam lagi mengenai gambaran hubungan *sensation seeking trait* dengan perilaku seksual terutama pada remaja. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi/acuan bagi peneliti selanjutnya di bidang psikologi perkembangan berkaitan dengan *sensation seeking trait* dan perilaku seksual.

2. Manfaat Praktis

Manfaat penelitian ini secara praktis, yakni:

a. Bagi Sekolah

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan gambaran dan sumbangan pemikiran, yang dapat mendorong sekolah untuk lebih memperhatikan anak muridnya yang sedang memasuki masa remaja. Sekolah juga mampu memberikan pendidikan seksual melalui diskusi dan seminar-seminar mengenai seksualitas di lingkungan sekolah.

b. Bagi Orang Tua

Melalui penelitian ini, diharapkan peneliti dapat memberikan sumbangan pemikiran yang dapat mendorong orang tua untuk lebih mengawasi dan memperhatikan setiap kegiatan anaknya baik di dalam maupun di luar rumah. Selain itu, orang tua juga mampu memberikan pendidikan seksual sedini mungkin dengan tidak mentabukan hal-hal yang berkaitan dengan seksualitas.

c. Bagi Penulis

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan bukti dan penjelasan mengenai fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan, juga sebagai pembelajaran dan pengalaman awal bagi penulis dalam menulis karya ilmiah.

E. Sistematika Penelitian

Adapun struktur dalam penyusunan skripsi, sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab I merupakan bab pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian atau signifikansi penelitian. Pada bab ini, peneliti menjelaskan alasan mengapa topik *sensation seeking trait* dan perilaku seksual pada siswa SMA di kota Bandung diteliti.

BAB II *SENSATION SEEKING TRAIT* DAN PERILAKU SEKSUAL

Kajian pustaka berisi konsep dan teori dalam bidang yang dikaji. Pada bab ini, berisi penjelasan mengenai definisi dari *sensation seeking trait*, perilaku seksual, dan remaja. Dengan demikian, pembaca akan terlebih dahulu memiliki pemahaman mengenai *sensation seeking trait*, perilaku seksual dan remaa sebelum mendapatkan penjelasan mengenai gambaran *sensation seeking trait* dengan perilaku seksual pada siswa SMA.

BAB III METODE PENELITIAN

Metode penelitian berisi tentang penjabaran rinci mengenai metode penelitian, termasuk beberapa komponen seperti lokasi dan subjek penelitian, desain penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan teknik keabsahan data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan berisi tentang pengolahan dan pembahasan atau analisis data untuk menghasilkan temuan yang berkaitan dengan masalah penelitian. Pada bab ini, akan ditemukan penjelasan mengenai gambaran *sensation seeking trait* dengan perilaku seksual pada remaja.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dan Saran berisi tentang penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian.

